PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN *CIVIC KNOWLEDGE* DI SMP NEGERI 2 METRO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Skripsi

Oleh

Nurlaila Hafizd Hakiki

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN *CIVIC KNOWLEDGE* DI SMP NEGERI 2 METRO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

OLEH

NURLAILA HAFIZD HAKIKI

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 737 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dengan demikian jumlah keseluruhan 74 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisi data menggunakan rumus persentase dan Chi kuadrat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 masuk dalam kategori baik, guru telah menjalankan peranannya dalam pelaksanaan literasi di sekolah sehingga melalui literasi *civic knowledge* peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Artinya peran guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi di SMP Negeri 2 Metro dapat dikatakan berperan dengan baik.

Kata Kunci: Peran guru, literasi, *civic knowledge*

PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN *CIVIC KNOWLEDGE* DI SMP NEGERI 2 METRO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

Nurlaila Hafizd Hakiki

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	:	**PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN *CIVIC KNOWLEDGE* DI SMP NEGERI 2 METRO TAHUN PELAJARAN 2018/2019**
Nama Mahasiswa	:	Nurlaila Hafizd Hakiki
No. Pokok Mahasiswa	:	**1513032043**
Program Studi	:	**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

Pembimbing II,

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0005058310

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi PPKn

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.** .....

Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 April 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama	: Nurlaila Hafizd Hakiki
NPM	: 1513032043
Prodi/Jurusan	: PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Sumberrejo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan daya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2019

Nurlaila Hafizd Hakiki
NPM 1513032043

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banarjoyo kec. Batanghari kab. Lampung Timur pada tanggal 23 April 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Nursid dan Ibu Sri Rezeki. Pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Yayasan Pendidikan Islam 2 Sumberrejo Lampung Timur diselesaikan tahun 2004, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 2 Sumberrejo Lampung Timur pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di MAN 1 Metro pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margosari Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Ma'arif NU 24 Margototo Metro Kibang.

MOTO

"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah diri mereka sendiri"

(QS. Ar- Rad 11)

"Mencapai keberhasilan dalam hidup kita butuh realisasi bukan hanya sekedar resolusi, karena resolusi tanpa realisasi tak akan jadi sebuah arti".

(Nurlaila Hafizd Hakiki)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai
Bapakku (Nursid) dan Ibuku (Sri Rezeki) yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas segala doa-doa indah, dukungan dan pengorbanan yang telah kalian berikan demi keberhasilanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019".** Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H, terimakasih bapak telah membimbing saya dengan sangat baik, dan saya juga memohon maaf kepada bapak, selama penulisan skripsi ini banyak terdapat perkataan atau perbuatan saya yang kurang berkenan di hati bapak, dan kepada Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas arahan dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univers Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan juga sekaligus sebagai pembahas I yang telah memberikan masukan dan arahannya dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembahas II yang telah memberikan saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Terimakasih untuk Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini

10. Ibu Martati, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala SMP Negeri 2 Metro yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Terimakasih untuk seluruh guru dan staff serta peserta didik SMP Negeri 2 Metro yang telah bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan dalam penelitian dan keterangan dalam mengisi angket penelitian skripsi.
12. Nenekku tercinta terimakasih atas doa dan semangatnya.
13. Terimakasih untuk keluarga besarku terkhusus Budeku Sri Partini yang sudah seperti ibu kedua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Adikku yang manis Dwi Cahyo Setyo Prabowo dan sepupuku tersayang (Mba Tika, Mba Pita, Mba Rini, Mba Silvi, Mba Tria) terimakasih selalu memberiku cerita motivasi.
15. Terimakasih untuk teman masa kecilku dan sahabat seperjuanganku dari SMA Fitrotul Fadhila, Hasanuddin, Muhammad Abil, dan sahabat IMAGINE MAN 1 Metro 2015 Terimakasih telah setia menemaniku selama ini.
16. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku dari SMP, Esta, Vivi, Dira, Lutfi, Rosliana terimakasih atas semangat dan dukungannya.
17. Sahabat terbaikku Go- Hijrah Dina, Ocon, Putri, dan Jamal.
18. Sahabat seperjuanganku Zamur Squad, Ajeng, Cahaya, Ervinda, Neilisa, Meri, Celina, Ata, Ucup, Yori, Rio, Rici dan Fakih.

19. Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2015 terimakasih untuk kebersamaan, suka dan duka bersama saat menimba ilmu di Universitas Lampung.
20. Kakak dan Adik tingkat PPKn, terkhusus kak Elisa, kak Maida, kak Desi Eka, dan adik-adikku tersayang Iin, Devi Wulan, Mei, Mirna, Yeti, Ayu, Astri, Tessa dan semua yang tidak bisa disebutkan, terimakasih atas semangat dan dukungannya.
21. Teman-teman Kosan Nenek (Fitri, Wita, Eno, Leni, Jenny, Lusy, Mba Zanah) terimakasih atas doa dan dukungannya.
22. Teman-Teman seperjuangan KKN dan PPL desa Margosari, Kec. Metro Kibang , Kartika Dwi Handayani, Anisha Arbhia Ragil, Anania Eviyana Luxerima Sitohang, Resta Chintia, Miladero Desti Citrauli, Dian Okta, Fitri Ayu Diningrat, Havi Nata Tamara dan Alvimo Mute, yang telah memberikan semangat dan dukungannya atas penulisan skripsi ini.
23. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, April 2019
Penulis

Nurlaila Hafizd Hakiki

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
MOTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
SAN WACANA ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Pembatasan Masalah 14
D. Perumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 14
F. Kegunaan Penelitian 15
1. Kegunaan Teoritis 15
2. Kegunaan Praktis 15
G. Ruang Lingkup Penelitian 16
1. Ruang lingkup Ilmu 16
2. Objek Penelitian 16
3. Subjek Penelitian 16
4. Tempat Penelitian 16
5. Waktu Penelitian 16

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teori 18
1. Tinjauan Umum Tentang Peranan Guru 19
a. Pengertian Peranan 19
b. Pengertian Guru 20
c. Pengertian Peranan Guru 23
d. Syarat Guru 25
e. Peranan Guru 27
2. Tinjauan Umum Tentang Literasi 33

a. Pengertian Literasi 33
b. Dimensi Literasi 36
c. Tujuan Pembelajaran Literasi 39
3. Tinjauan Umum Gerakan Literasi Sekolah 41
a. Pengertian Gerakan Literasi 41
b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah 45
c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah 46
d. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah 49
e. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah 52
f. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP 56
4. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi 57
5. Tinjauan Umum Tentang *Civic Knowledge* 60
B. Kajian Penelitian Yang Relevan 66
C. Kerangka Pikir 67

III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 70
B. Populasi dan Sampel 71
1. Populasi 71
2. Sampel 71
C. Variabel Penelitian 72
D. Definisi Variabel 72
1. Definisi Konseptual 72
2. Definisi Operasional 73
E. Pengukuran Variabel 75
F. Teknik Pengumpulan Data 75
1. Teknik Pokok 75
a. Angket 75
2. Teknik Penunjang 76
a. Wawancara 76
b. Dokumentasi 76
c. Observasi 77
G. Uji Validitas dan Reliabilitas 77
1. Uji Validitas 77
2. Uji Reliabilitas 77
H. Teknik Analisis Data 79

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Langkah-Langkah Penelitian 82
1. Persiapan Pengajuan Judul 82
2. Penelitian Pendahuluan 82
3. Pengajuan Rencana Penelitian 83
4. Penyusunan Alat Pengumpul Data 83
5. Pelaksanaan Penelitian 84
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 89
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Metro 89
2. Keadaan Guru 91
3. Sarana dan Prasarana 91

4. Visi dan Misi Sekolah 93
C. Deskripsi Data 94
1. Pengumpulan Data 94
2. Penyajian Data 95
D. Pembahasan 129
1. Peran Guru dalam GLS sebagai upaya pembentukan *civic knowlwdge* di SMPN 2 Metro 129
2. PPengujian Peran Guru dalam GLS (X) sebagai upaya pembentukan *civic knowlwdge* (Y) di SMPN 2 Metro 143

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 149
B. Saran 151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Jadwal Kegiatan Literasi di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 8

2. Pembagian Tugas Guru dan Karyawan Sebagai Tim Literasi Sekolah (TLS) di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 9

3. Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 11

4. Fokus Kegiatan Dalam Tahapan Literasi Sekolah 52

5. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP 57

6. Data Populasi Penelitian di SMP Negeri 2 Metro 71

7. Data Sampel Penelitian di SMP Negeri 2 Metro 71

8. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Peserta Didik Diluar Responden Sampel Untuk Item Ganjil(X) 85

9. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Peserta Didik Diluar Responden Sampel Untuk Item Genap(Y) 86

10. Distribusi Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y).... 86

11. Kondisi Sarana Dan Prasarana SMPN 2 Metro..... 91

12. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Teladan 95

13. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam GLS Sebagai Teladan 98

14. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator motivator 98

15. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam GLS Sebagai Motivator 101

16. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Fasilitator.....102

17. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam GLS Sebagai Fasilitator 105

18. Distribusi Hasil Angket Variabel Peran Guru Dalam GLS (X) 105

19. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam GLS (X).....108

20. Distribusi Skor Angket Indikator Politik 109

21. Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan *Civic Knowlwdge* Peserta Didik Bidang Politik 112

22. Distribusi Skor Angket Indikator Hukum 112

23. Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan *Civic Knowlwdge* Peserta Didik Bidang Hukum.....115

24. Distribusi Skor Angket Indikator Moral 116

25. Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan *Civic Knowlwdge* Peserta Didik Bidang Moral 119

26. Distribusi Hasil Angket Variabel *Civic Knowledge* Peserta Didik 119

27. Distribusi Frekuensi Indikator Pembentukan *Civic Knowledge* Peserta Didik 122

28. Perbandingan Jumlah Responden Peran Guru Dalam GLS (X) Dan Pembentukan *Civic Knowledge* Peserta Didik (Y) Di SMPN 2 Metro 123

29. Kontingensi Peran Guru Dalam GLS Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge* Peserta Didik Di SMPN 2 Metro 124

30. Peran Guru Dalam GLS Sebagai Upaya Pembentukn *Civic Knowledge* Peserta Didik Di SMPN 2 Metro 125

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Grafik Pengunjung Perpustakaan SMP N 2 Metro 3
2. Kerangka Pikir..... 69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Rencana Judul Skripsi 152
2. Surat Keterangan Judul dari Dekanat FKIP Unila.....153
3. Surat izin Penelitian Pendahuluan 154
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan.....155
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal 156
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal 157
7. Kartu Perbaikan seminar proposal pembimbing I 158
8. Kartu Perbaikan seminar proposal pembimbing II.....159
9. Kartu Perbaikan seminar proposal pembahas 1.....160
10. Kartu Perbaikan seminar proposal pembahas II 161
11. Rekomendasi Perbaikan seminar proposal pembimbing I.....162
12. Rekomendasi Perbaikan seminar proposal pembimbing II 163
13. Rekomendasi Perbaikan seminar proposal pembahas I.....164
14. Rekomendasi Perbaikan seminar proposal pembahas II 165
15. Rekomendasi Perbaikan seminar proposal pembahas dan pembimbing 166
16. Surat Izin Penelitian 167
17. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 168
18. Angket Penelitian 169
19. Kisi-kisi Angket Penelitian 174
20. Kunci Jawaban Angket Penelitian 175
21. Lembar Persetujuan Seminar Hasil 176
22. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil.....177
23. Kartu Perbaikan seminar hasil pembimbing I 178
24. Kartu Perbaikan seminar hasil pembimbing II 179
25. Kartu Perbaikan seminar hasil pembahas 180
26. Rekomendasi Perbaikan seminar hasil pembimbing I.....181

27. Rekomendasi Perbaikan seminar hasil pembimbing II 182
28. Rekomendasi Perbaikan seminar hasil pembahas I.....183
29. Rekomendasi Perbaikan seminar hasil pembahas dan pembimbing 184
30. Dokumentasi.....185

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang, Kadir (2012 : 60). Sebagaimana telah dicanangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU N0. 20 Tahun 2003)

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada tahun 2014 data UNDP mencatat bahwa Indonesia

sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf, dan tingkat kemelekan huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja. Akan tetapi beranjak dari keberhasilan dalam tingkat kemelekan huruf , Indonesia masih memliki satu pokok permasalahan yaitu terkait dengan minat baca masyarakat yang rendah dalam hal ini pendidikan juga tidak luput dalam kategori, peserta didik di Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah. Berbanding terbalik dengan data UNDP, hasil studi "Most Littered Nation In The World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia hanya berada diatas Bostwana yang berada di peringkat ke-61. UNESCO juga mengeluarkan hasil penelitiannya mengenai minat baca buku yang ada di Indonesia, hanya 0,001%.
(Sumber: KOMPAS.COM, Jakarta).

Hal tersebut pun terjadi di SMP Negeri 2 Metro seperti yang dipaparkan oleh ibu Elly salah satu guru mata pelajaran umum dalam wawancara peneliti pada penelitian pendahuluan di SMP Negeri 2 Metro, "peserta didik zaman modern ini sudah tidak dapat lepas lagi dari yang namanya kecanggihan teknologi terutama gadget, mereka cenderung lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain gadget dan menonton televisi, dibandingkan harus duduk diam dan membaca buku, padahal kita tahu bahwa membaca ini merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan

melalui membaca nantinya kita akan memiliki beragam informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari sumber bacaan".

Hal tersebut juga terlihat dalam grafik kunjungan perpustakaan pada semster genap tahun pelajaran 2017/2018 yang menunjukkan penurunan seperti pada gambar berikut:

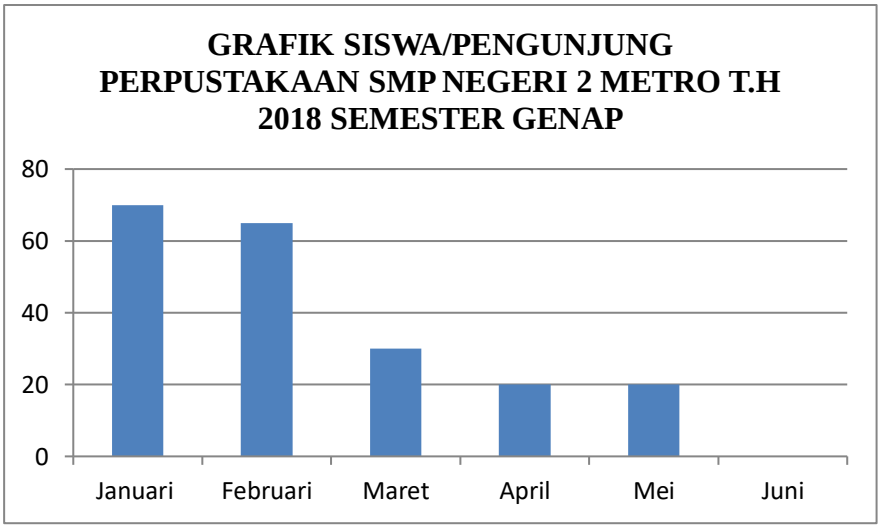

Gambar 1.1 Grafik Pengunjung Perpustakaan SMP Negeri 2 Metro
Sumber: Data perpustakaan UPTD SMP Negeri 2 Metro

Membaca merupakan komponen yang penting dalam pendidikan, melalui kegiatan membaca terjadi suatu perpindahan ilmu pengetahuan yang ada dalam sumber bacaan dalam hal ini buku ke dalam diri manusia, selanjutnya dari kegiatan membaca seseorang dapat mengembangkan pemikirannya dan menjadikan seseorang tersebut menjadi manusia yang literat. Penumbuhan budaya baca penting mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang memeroleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap. Menjadi generasi literat berarti menuju masyarakat kritis dan peduli. Artinya, kritis terhadap segala informasi yang

diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap berita yang beredar lingkungan sekitar. Banyak beredarnya berita hoax dan fitnah di media sosial, salah satunya dikarenakan banyak masyarakat yang belum literat sehingga mudah terprovokasi isu-isu yang tidak bertanggungjawab. Hal ini dapat memecah belah persatuan, kesatuan, dan keutuhan sebagai sebuah bangsa.

Seiring dengan perkembangan zaman sebuah bangsa yang besar akan tertinggal dari bangsa lain apabila masyarakatnya tidak memiliki sumber daya manusia yang baik, bangsa yang besar ditandai dengan warga negaranya yang yang literat dan *good citizenship*, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta dapat memenangi persaingan global. Untuk membentuk manusia yang literat sebagai warga negara yang baik (*good citizenship)* yang dapat memilah dan memilih informasi yang akurat dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik antara hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya. Pemahaman mengenai menjadi warga negara yang baik (*good citizenship)* dapat diperoleh dari pembiasaan membaca. Melalui penumbuhan budaya literasi, dari pembiasaan membaca manusia

memperoleh informasi pengetahuan kewarganegaraan *(civic knowledge)* yang nantinya akan dikonstruk ke dalam diri dan menjadi warga negara yang baik *(good citizenship)* Karena untuk menjadi warga negara yang baik *(good citizenship)* seseorang harus memiliki *civic knowledge* yang baik yang diperolehnya dari membaca yang artinya seseorang tersebut harus memiliki literasi yang baik.

Beranjak dari permasalahan mengenai minat baca yang rendah, pemerintah berupaya memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca, kegiatan membaca dapat dipandang sebagai kegiatan dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti yang memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut.Untuk menyikapi rendahnya minat baca dikalangan generasi muda Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh dari tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menumbuh kembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi

pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Wujud nyata dari upaya pemerintah dalam meningkatkan minat baca peserta didik diwujudkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah. UNESCO tahun 2003 menyatakan bahwa “literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis., literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan pasal 1 ayat 4 adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. UNESCO, (Fanani, 2017:4) literasi adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan media dicetak dan menulis bahan-bahan yang berbeda-beda.

Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi sekolah tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Pihak SMP N 2 Metro sendiri mendukung adanya program gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah. Sesuai dengan hasil wawancara penelitian pendahuluan oleh Waka Kurikulum SMP N 2 Metro pada hari Senin 15 Oktober 2018, SMP N 2 Metro telah melaksanakan program literasi dimana program tersebut tujuannya untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sebab dari yang kita ketahui persentase minat baca peserta didik rendah karena tidak senang membaca.Untuk menjadikan seseorang menjadi pembelajar seumur hidup perlu adanya bimbingan dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat seorang guru.

Sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah SMP N 2 Metro melaksanakan program literasi selama dua tahun terakhir sudah

berjalan dengan mengalokasikan waktu di jam belajar dengan membaca yang kemudian peserta didik menuliskan hasil pemahaman bacaannya dalam jurnal literasi pelaksanaan literasi dijadwalkan setiap hari Senin-Kamis setelah istirahat pertama sebagaimana tergambar pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Literasi di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019

Hari	Jam Ke	Waktu	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
Senin	5	10.25-10.50	Literasi		
Selasa	5	10.25-10.50	Literasi		
Rabu	5	10.25-10.50	Literasi		
Kamis	5	10.25-10.50	Literasi		

Sumber : Dokumen UPTD SMP Negeri 2 Metro tahun 2018

Berdasarkan data diatas pelaksanaan literasi di SMP Negeri 2 Metro, dijadwalkan setiap hari senin-kamis di jam ke-5 selama 25 menit, selama 25 menit peserta didik diwajibkan membaca buku non pelajaran yang kemudian setelah membaca peserta didik menuliskan hasil pemahaman bacaannya ke dalam jurnal literasi, dan dalam kegiatan ini guru yang memandu jalannya kegiatan literasi adalah guru yang akan mengisi jam mata pelajaran di jam ke-6.

Selain mengalokasikan waktu untuk membaca sekolah juga menyediakan sudut baca disetiap sudut kelas. Sudut baca merupakan suatu tempat khusus di bagian kelas/sekolah dimana tersedia kumpulan buku-buku bacaan dan tempat duduk yang nyaman, dimana harapannya peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku yang ada dalam sudut baca tersebut.

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai tahap pelaksanaan awal perlu dibentuk sebuah Tim Literasi Sekolah (TLS) yang fungsinya dapat memfasilitasi dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dengan tujuan pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku.Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Sesuai dengan wawancara dalam pelaksanaan program literasi, SMP N 2 Metro juga membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK), pihak sekolah telah membentuk TLS dimana Kepala sekolah menugasi TLS dengan surat keputusan atau surat penugasan resmi mengenai pembagian tugas pokok guru sebagai TLS. Pembagian tugas guru sebagai TLS di SMP Negeri 2 Metro tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Pembagian Tugas Guru dan Karyawan sebagai Tim Literasi Sekolah (TLS) di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Guru/NIP	L/P	Gol.Ruang	Jabatan DalamTim
1	Dahliawati, S.Pd 196403291990032004	P	Pembina IV/a	Ketua
2	Tiwi Anggraini, S.Pd 1907008102000032007	P	Pembina IV/a	Sekertaris
3	Diniati	P	Penata	Bendahara

No	Nama Guru/NIP	L/P	Gol.Ruang	Jabatan Dalam Tim
	1968088011991032004		Muda Tk.1 III/b	
4	Irawati Fadilah, S.Pd 196411061986032008	P	Pembina IV/a	Anggota
5	Sri Nartini,S.Pd 196408121991032000	P	Penata Tk. I III/d	Anggota
6	Atika, S.Pd 197106052002122004	P	Penata Muda Tk.1 III/a	Anggota
7	Dra.Nursilah,M.M 196511172007012018	P	Penata III/c	Anggota
8	Hadi Suyoto, S.Pd 196612101994021003	L	Pembina IV/a	Anggota
9	Saripah, S.Pd 196409191986012002	P	Pembina IV/a	Anggota
10	Sudirman, S.Pd 195911131984031007	L	Pembina Tk.I IV/b	Anggota

Sumber : SK.Ka.UPTD SMP Negeri 2 Metro Tahun 2018

Dalam pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah, selain pembentukan TLS tentunya pelaksanaan kegiatan literasi tidak terlepas dari peranan guru. Hal ini karena TLS hanyalah terdiri atas beberapa anggota yang dalam pelaksanaan berfungsi sebagai fasilitator pelaksanaan gerakan literasi di sekolah, misalnya di dalam pelaksanaan gerakan literasi membutuhkan buku-buku, maka TLS dalam hal harus menjalankan fungsinya untuk berupaya menyediakan buku sebagai sarana pelaksanaan literasi. Untuk pelaksanaan literasi yang berkaitan langsung dengan kegiatan membaca peserta didik peranan guru diperlukan untuk membimbing peserta didik di dalam pembelajaran literasi di setiap kelas. Pelaksanaan program literasi disekolah tidak akan terlaksana dengan baik apabila hanya bertumpu pada peran dari TLS di dalamnya karena seperti kita tahu bahwa TLS hanya terdiri atas

beberapa anggota yang tidak akan dapat menjangkau dengan jumlah peserta didik yang ada di sekolah, data jumlah peserta didik di SMP N 2 Metro tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Total
1	VIIa-VIIh	237
2	VIIIa-VIIIh	251
3	IXa-IXh	249
Jumlah		737

Sumber : Dokumen UPTD SMP Negeri 2 Metro Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut jika melihat dari jumlah peserta didik di sekolah, maka keberadaan TLS dirasa belum cukup untuk melaksanakan literasi di sekolah, hal tersebut juga disampaikan dalam wawancara penulis dengan salah satu anggota TLS yang mengatakan bahwa peran guru diharapkan mampu terlihat karena guru yang lebih dapat mengembangkan karakter peserta didik, guru yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik, dengan jumlah guru di SMP N 2 Metro yang terdiri atas 46 guru, dirasa cukup untuk melaksanakan program literasi di sekolah, karena jika hanya bertumpu pada TLS yang hanya terdiri dari beberapa anggota dirasa kurang cukup untuk menjalankan peranan dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang menempati posisi penting dan memegang peranan penting didalamnya. Melalui guru watak kepribadian peserta didik dapat dibangun, guru sebagai figur seorang pemimpin yang memilki kekuasaan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama,

bangsa dan negara. Sebagai seorang pendidik, peranan yang diperlukan dari guru ialah 1). Korektor, 2). Inspirator, 3). Informator, 4). Organisator, 5). Motivator, 6). Inisiator, 7). Fasilitator, 8). Pembimbing, 9). Demonstrator, 10). Pengelola kelas, 11). Mediator, 12). Supervisor, 13). Evaluator, Syaiful Bahri Djamarah (2010 : 43).

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sesuai dengan hasil wawancara, dalam pelaksanaan program literasi sekolah semua guru memiliki peranannya masing-masing dalam kaitannya dengan kegiatan literasi tujuannya untuk membiasakan peserta didik untuk membaca yang diharapkan melalui proses membaca dapat menumbuhkan karakter gemar membaca, yang tentunya penumbuhan karakter ini tidak melalui proses yang cepat namun membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Pihak sekolah menaruh harapan besar terhadap peran guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi, karena jika hanya bertumpu pada Tim Literasi Sekolah (TLS) yang hanya terdiri atas beberapa anggota dirasa pelaksanaan gerakan literasi sekolah kurang berjalan dengan baik. Guru diharapkan mampu menjadi motor penggerak pelaksanaan literasi di sekolah, semua guru memiliki peranan dalam pelaksanaan program tersebut, hasil pemahaman yang peserta didik dapatkan dari membaca dapat lebih diarahkan guru melalui pembelajaran sehingga dapat membentuk perilaku kecakapan serta keterampilan berfikir kritis peserta didik.

Melihat dari hasil wawancara dan peran guru yang sejalan dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan literasi dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pembelajaran yang dapat membentuk *civic knowlwdge.* peserta didik. Maka, dari uraian tersebut peneliti ingin meneliti apakah guru berperan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Minat baca peserta didik di SMP N 2 Metro masih kurang.
2. Grafik kunjungan perpustakaan di SMP Negeri 2 Metro menurun
3. Menjadi warga negara yang baik harus memiliki *civic knowledge*

4. Tim Literasi Sekolah (TLS) hanya memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
5. Guru menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada "Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019"

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah guru berperan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis yang nantinya tercerminkan dalam perubahan sikap dan perilaku yang ada pada peserta didik yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan budaya membaca.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi:

a. Bagi peserta didik supaya lebih menyadari bahwa membaca merupakan suatu kebutuhan dasar yang penting dalam pengembangan potensi dan karakter.

b. Sebagai sumber informasi dan tambahan media literatur bagi pihak Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Metro dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

c. Bagi Tenaga Pendidik sebagai informasi dan penambah wawasan dalam rangka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat.

d. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Gerakan Literasi Sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini adalah konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikanpancasila dan kewaganegaraan karena termasuk dalam wilayahkajian yang berkaitan dengan upaya pembentukan diri warga negara yangmemiliki: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyatadalam kehidupan masyarakat dan negara baik di sekolah maupun dimasyarakat.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP N 2 Metro

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Metro, Kota Metro.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan nomor 1322/UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 14 Februari 2019 dan diselesaikannya penelitian serta mendapatkan surat balasan dari SMP

Negeri 2 Metro paa tanggal 20 Februari 2019 dengan nomor 060/I.12.3/UPTD SMP.02/LL/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Peranan Guru

a. Pengertian Peranan

Manusia adalah mahluk sosial, dimana manusia melakukan berbagai hal yang dapat mendukung dirinya agar mampu bertahan ditengah masyarakat. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat adalah bertindak sesuai dengan peran sosial yang ada. Menurut Cohen (Syarbaini, 2009:60) peran (role) adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peran (role) merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (status). Soekanto (2007:212) , jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi sosial. Peran lebih banyak menunjuk kepada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu

peran. Seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu dapat dikatakan telah melaksanakan suatu peran apabila seseorang tersebut telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan posisi atau kedudukannya.

Setiap orang dapat memiliki macam-macam peran yang diperoleh dari pola pergaulan hidupnya yang artinya peran dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Suatu peran paling sedikit mencakup 3 (tiga) hal yaitu : Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi stuktur sosial masyarakat, Narwoko dan Bagong (2004:159).

Secara lebih singkat pendapat tersebut menjelaskan bahwa peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan bagi anggotanya, karena dalam diri pemimpin terkandung norma-norma yang sesuai dengan posisinya. Peranan merupakan konsep tentang apa yang kita dapat lakukan dalam masyarakat, seperti seorang guru harus bijaksana, baik hati, sabar, membimbing dan menjadi panutan bagi peserta didik. Peranan juga merupakan perilaku seseorang bagi struktur

sosial masyarakat, seperti seorang suami, istri, karyawan, guru, dokter yang merupakan beberapa peran-peran dalam masyarakat yang membentuk susunan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian tentang peranan, penulis menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu perilaku atau tingkah laku yang diharapkan muncul atau dilakukan oleh seseorang dalam sebuah kedudukan atau posisi tertentu di dalam suatu struktur sosial dalam masyarakat, seseorang dikatakan berperan apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi dan kedudukannya di dalam masyarakat.Sebagai gambaran jika seorang guru maka peran atau harapan yang melekat pada tingkah laku guru yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang guru adalah memberikan ilmu pengerathuan, membimbing, memotivasi peserta didik, guru dikatakan berperan apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya sebagai seorang guru.

b. Pengertian Guru

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, dalam hal ini pendidik merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan.proses pendidikan merupakan wujud interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kata guru merupakan padanan kata *teacher* dalam bahasa Inggris, dalam *webster dictionary* kata "*teacher"* bermakna "*The person who teaches, especially in school*" atau guru adalah

seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah (lembaga formal).

Menurut Suwarno (Kadir, 2012:76) Pendidik adalah orang laki-laki dan perempuan yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Pendidik dalam pelaksanaan pendidikan formal di sekolah adalah guru, gurulah yang menjadi ujung tombak pembelajaran, menurut Djamarah (2000:31) “Guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yangformal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikannon-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dansebagainya”. Gurulah yang langsung bertatap muka dengan peserta didik untuk memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan memberikan keteladanan. Hal ini menujukan bahwa didalam dunia pendidikan dibutuhkan seorang guru dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dan serasi seperti halnya seorang ayah kepada anaknya. Dalam konsep pendidikan ideal, guru menduduki peran sebagai partner belajar bagi anak didik. Merujuk pada UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 poin 1 “Guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Uno (2007:15) " guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan".

Zahroh (2015:3) mengemukakan bahwa Guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar (*instructor)* atau mendidik *(educator)*.Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing di lembaga formal (sekolah). Guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggungjawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai tingkat kedewasaan *(maturity).* Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik indivisu *(individual)* maupun

sosial *(social)*. Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan (tujuan pendidikan baik sekolah maupun nasional).

c. Pengertian Peranan guru

Kegiatan pendidikan selalu terkait dengan dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik. Hubungan antara keduanya akan serasi apabila masing-masing pihak menjalankan perannya sesuai dengan posisinya yaitu sebagai subyek dan obyek pendidikan. Peran guru dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik dalam jangka panjang dengan bekal ilmu pengetahuan, karena itulah dipundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat sepanjang hayat yang tentunya tanggungjawab tersebut tidaklah ringan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan maka guru harus memahami akan peranan yang harus mereka jalankan. Menurut Cohen (Syarbaini, 2009:60) peran (*role*) adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.

Selanjutnya pengertian guru menurut Zahroh (2015:3) Guru adalah orang yang pekerjaan atau mata pencahariannya mengajar (*instructor)* atau mendidik *(educator)*.Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing di lembaga formal

(sekolah). Guru adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)* kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggungjawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai tingkat kedewasaan *(maturity).* Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, baik indivisu *(individual)* maupun sosial *(social)*. Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan (tujuan pendidikan baik sekolah maupun nasional).

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peranan guru adalah perilaku atau tingkah laku yang diharapkan dapat muncul pada seorang guru dengan menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Posisi guru dalam struktur sosial di sekolah berada di bawah kepala sekolah. Peran sosial yang dimainkan dalam sekolah adalah mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam proses mengajaranya, ia harus melakukan konsultasi dan petunjuk dari kepala sekolah ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya di sekolah sebagai seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, memberikan ilmu pengetahuan, menilai, dan mengarahkan peserta didik dalam lingkungan formal dan informal.

d. Syarat Guru

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru memikul tanggung jawab tugas sehingga guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, hal ini karena kerja kerasnya selama ini dalam mengubah warna pendidikan yang semakin hari semakin maju. Menjadi seorang guru merupakan keinginan yang mulia namun tidak semua orang dapat begitu saja menjadi seorang guru. Menurut Purwanto (Uno, 2007 : 29) tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru untuk menjadi guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi calon guru adalah guru harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangannya dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.Selanjutnya guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Selanjutnya selain kualifikasi tersebut Darajat (Zahrah, 2012 : 8) mengatakan bahwa ada empat persyaratan yang harus dipenuhi guru

sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut diantaranya takwa, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

Penjabaran lebih rinci mengenai syarat-syarat menjadi seorang guru oleh Uno (2007 : 29) ialah sebagai berikut : guru harus *berijazah*, yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu. Guru harus sehat rohani dan jasmani, sebagai seorang guru sehat jasmani dan rohani merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan, karena kesehatan jasmani dan rohani merupakan syarat penting dalam setiap pekerjaan.

Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertakwa kepada Tuhan YME maka selayaknya guru sebgai pendidik harus dapat menjadi contoh alam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik. Guru harus seorang yang bertanggung jawab, tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/ wali kepadanya hendaknya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, selain itu guru juga bertanggung jawab terhadap keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Guru di Indonesia harus berjiwa nasional, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat berlaianan. Untuk mananmkan jiwa kebangsaan merupakan tuigas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.

e. Peranan Guru

Guru sebagai profesi memiliki peran, tugas dan tanggungjawab dalam mencerdaskan peserta didik. Peran, tugas dan tanggungjawab yang melekat pada seorang guru membuat guru memiliki jabatan. Jabatatan guru memiliki banyak peranan, dalam profesinya guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Guru tidak hanya memainkan satu peran melainkan multiperan dalam pembelajaran yang dijalankan dengan tugas yang bervariasi. Paul Suparno, (Abidin, F. Rizky, 2015:6) berpendapat bahwa peran guru itu ada dua: mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing peserta diidk agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu peserta didik membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.

Diat (Purwanto, 2014:172) mengasumsikan bahwa peran guru secara umum dalam kehidupan masyarakat modern Indonesia terdiri dari tiga peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai : (1) fasilitator belajar, sebagai seorang guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, (2) pemimpin yang profesional, sebagai seorang guru tidak hanya dalam lingkup sekolah namun dalam lingkup masyarakat guru bekerja secara profesional di sekolah maupun di masyarakat,(3) agen pengembangan sosial kemasyarakatan, guru sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Zahroh (2015:157) mendefinisikan peran guru yang multiperan sebagai berikut: Guru sebagai pendidik (*educator*) dan pengajar (*instructor*), sebagai seorang pendidik (*educator*) guru harus bisa mendidik peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan juga mampu mendidik sesuai dengan nilai-nilai *(values*). Mendidik diartikan secara komprehensif, sebagai usaha mendidik peserta didik secara utuh dan menyeluruh (*holistik),* baik aspek pengetahuan *(kognitif*), keterampilan *(psikomotorik),* maupun sikap *(afektif)* agar tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkepribadian dan berdesikasi tinggi. Sedangkan sebagai pengajar (*instructor*) artinya, guru berperan untuk penyalur ilmu pengetahuan dan nilai (*transfer of knowledge and value*) kepada peserta didik.

Guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar dan memperjelas informasi pada waktu tatap muka ketika proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru berperan sebagai orang yang memfasilitasi pembelajaran dengan mengusahakan ketepatan dalam pemilihan sumber belajar yang nantinya mampu menunjang pembelajaran, peserta didiklah yang cenderung aktif memperoleh pengetahuan.

Guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi dalam dirinya, serta membimbing mereka agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan sehingga peserta didik menjadi manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru sebagai motivator, dalam pembelajaran di dalam kelas terkadang peserta didik merasa jenuh mengikuti pembelajaran, sebagai motivator guru berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik supaya mereka selalu semangat belajar dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik.

Guru sebagai inovator, sebagai inovator guru berperan memberikan pembaharuan-pembaharuan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga kaitannya dengan peningkatan kemampuan guru yang

mempengaruhi profesionalisme guru, sebagai inovator guru harus melakukan pembaharuan terus menerus menerus sehingga kesuksesan proses pembelajaran dapat tercapai.

Guru sebagai peneliti, sebagai peneliti guru perlu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan mengikuti program-program pemberdayaan guru (*teacher empowerment*). Guru perlu mengikuti berbagai penelitian untuk menunjang profesinya, dan untuk melaksanakan pekerjaannya guru selalu berusaha mencari apa yang belum diketahui guna meningkatkan kemampuannya.

Guru sebagai demonstrator, sebagai demonstrator pembelajaran guru dalam mempertunjukkan kepada peserta didik agar lebih mengerti dan memahami setiap pesan (materi) yang disampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar, karena dalam pembelajaran terjadi transfer pengetahuan dimana pengetahuan dari guru dikonstruksikan kepada peserta didik melalui demonstrasi mengajar di dalam kelas.

Guru sebagai pengelola pembelajaran, sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan peserta didik untuk belajar. Guru memiliki gambaran-gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya berisi

langkah-langkah, metode dan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Guru sebagai sumber belajar, Meskipun teknologi sudah dapat mempermudah dalam pembelajaran bagi peserta didik namun sebagai sumber belajar di sekolah guru sebagai tempat bertanya bagi peserta didik, sebagai tempat bertanya guru harus menguasai berbagai macam pengetahuan dengan membaca berbagai macam literatur yang terkait dengan pembelajaran.

Guru sebagai pemimpin, sebagai pemimpin pembelajaran, guru berperan menjadi presiden pembelajaran, presiden pembelajaran seharusnya dapat memayungi seluruh rakyatnya (peserta didik), guru harus bertindak bijak dalam menjalankan roda kepemimpinannya dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan cara , rantai guru dan rantai peserta didik harus disatukan agar berjalan secara sinergis.

Guru sebagai pendorong kreativitas, sebagai pendorong kreativitas guru berperan sebagai kreator yang handal, khususnya dalam proses pendidikan. Guru yang kreatif secara langsung akan membuat dan ikut menstimulasikan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Guru sebagai orangtua dan teladan, sebagai orang tua dan teladan guru mewakili orangtua

kedua bagi peserta didik di sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga oleh karena itu guru berperan sebagai orangtua kedua bagi peserta didik. Sebagai teladan di sekolah guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Guru sebagai pembawa cerita, sebagai pembawa cerita guru berperan dan berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan-gagasan kehidupan di masa mendatang. Guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pekerja rutin berarti pekerjaan tersebut dikerjakan oleh guru secara rutin setiap hari, dengan datang setiap hari ke sekolah sebagai pengajar (*instructor*) dan pendidik (*educator*).

Guru sebagai emansipator, guru sebagai emansipator berarti guru mengadakan pembebasan dari hal diskriminasi. Sebagai emansipator guru berusaha memberikan persamaan hak, khususnya hak dalam berpendidikan baik peserta didik laki-laki maupun perempuan. Guru sebagai evaluator, sebagai evaluator berarti guru berperan dalam mengumpilkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik

.

2. Tinjauan Umum Tentang Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak terlepaskan dari kemampuan berbicara. Menurut Kalida dan Mursyd (2014:273-274) membaca adalah sebuah aktifitas yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan menambah pengetahuan seseorang, menulis adalah kemampuan dalam menuliskan ulang bentuk-bentuk huruf ke dalam lembaran kertas putih dengan mengkomunikasikan sebuah ide atau gagasan kepada orang lain melalui tulisan. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Menurut Nurhasanah (Batubara dan Ariani, 2018:16) kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia. Seseorang dapat dikatakan literat yang secara luas dapat diartikan sebagai terdidik adalah orang yang mampu menguasai keempat kemampuan bahasa itu sekaligus. Sejalan dengan berjalannya waktu akibat semakin luasnya penggunaannya, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi mengalami pergeseran pengertianke pengertian yang lebih luas literasi merupakan sebuah konsep

yang berkembang yang akan mengarah pada penggunaan media digital/ teknologi yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. Menurut Abidin (2018:03) istilah literasi dikenal dengan multiterasi yang mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, seiring dengan perkembangan zaman di era modern ini literasi dapat dimaknai secara luas . Cope dan Kalantiz (Abidin, 2018:5) berpandangan bahwa literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern. Pandangan Cope dan Kalantzis tersebut sejalan dengan hasil laporan *Word Economic Forum (2016),* (modul gerakan literasi Kemendikbud 2018). Peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad 21, yakni literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka).

Hartati (Batubara dan Ariani, 2018:16) mengemukakan bahwa literasi adalah kemampuan-kemampuan memahami, mengelola dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Konsep literasi atau multiterasi juga dikemukakan oleh McKee dan Ogle (Abidin, 2018:9) literasi pada awalnya harus dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefesien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, selanjutnya definisi ini diperluas dengan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu.

Menurut UNESCO (Kemendikbud, 2017:5) literasi diartikan keaksaraan, literasi merupakan rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat.

Dalam tiga dekade terakhir, makna dan cakupan literasi berkembang luas meliputi : (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan

informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subyek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa, Kemendikbud (2017 : 6).

Merujuk pada beberapa pengertian literasi yang telah dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa literasi memiliki pengertian yang luas, bukan hanya sebuah kemampuan membaca dan menulis saja akan tetapi literasi juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang terus berkembang atau terus berproses, yang pada intinya adalah literasi merupakan sebuah pemahaman terhadap teks dan konteksnya, karena manusia berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan hingga kematian. Pemahaman terhadap beragam teks akan membantu pemahaman kehidupan dan aspeknya karena teks merupakan sebuah representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing.

b. Dimensi Literasi

Perkembangan zaman dimana kita hidup di era teknologi yang tentunya sekarang berkutat dengan perangkat-perangkat teknologi dalam berkomunikasi ditengah-tengah masyarakat dan perkembangan teknologi membuat kita terkoneksi antara satu

sama lain sehingga informasi dan komunikasi dapat dilakukan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Literasi di era modern ini dimaknai bukan hanya seputar kemampuan membaca dan menulis melainkan masuk dalam keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan utuh abad 21 yang dibutuhkan salah satunya adalah memiliki kemampuan literasi dasar yang baik, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kehidupan sehari-hari.

Terdapat enam dimensi dalam literasi dasar, yang terdiri atas literasi baca tulis berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan, Kemendikbud (2017:6-7). Dimensi literasi dasar tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

Literasi baca dan tulis, Dimensi literasi dasar yang pertama yaitu literasi baca dan tulis dimana literasi baca dan tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Dimensi literasi yang kedua yaitu literasi numerasi, literasi numerasi memiliki pengertian pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka

dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan dsb) untuk mengambil keputusan.

Selanjutnya dimensi literasi ketiga yaitu literasi sains, literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Dimensi literasi keempat yaitu literasi digital, literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi finansial, merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk

meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Keenam yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan dimensi literasi dasar diatas, enam kemampuan literasi tersebut selaras dengan Nawa Cita yang menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia terkait peningkatan keterampilan hidup masyarakat. Apabila kita memiliki kemampuan literasi dasar dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari yang tentunya hal ini sangat berguna dalam menghadapi perkembangan zaman dimana peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir abad 21 yaitu literasi dasar, kompetensi dan karakter. Dalam hal ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar danmengajar yang mengembangkan dimensi-dimensi literasi dasar tersebut guna terciptanya lingkungan sekolah yang literat.

c. Tujuan Pembelajaran Literasi

Literasi tidak hanya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis akan tetapi kita ketahui bahwa pengertian literasi

meluas pada pengertian bahwa literasi merupakan kemampuan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk mengembangkandiri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern. Kemampuan literasi berguna dalam kehidupan setiap orang tidak terkecuali peserta didik. Dalam hal ini literasi bertujuan untuk mengembangkan diri setiap orang termasuk peserta didik dalam kehidupan modern ini. Sejalan dengan hal tersebut Abidin (2018:25) memasuki abad ke-21 pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya.

Bertemali dengan tujuan utama tersebut, *The Ontario Ministry of Education* (Abidin, 2018:25) mengemukakan bahwa pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut : membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis. Dalam konteks ini pembelajaran literasi terdiri dari beberapa kompetensi mikro, yang mecakup kemampuan mengidentifikasi tujuan teks, sasaran pembaca teks, dan implikatur teks; kemampuan membuat beragam bentuk teks dengan berbagai media; menerapkan kemampuan literasi untuk berbagai kepentingan.

Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa. Dalam konteks ini pembelajaran literasi berkaitan erat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berpikirnya yaitu mampu merumuskan ide-ide kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan melakukan interprestasi secara mendalam.

Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa. Dalam konteks ini pembelajaran literasi untuk menanamkan apresiasi kepada siswa tentang nilai dan kekuatan literasi, sehingga menumbuhkan kecintaan siswa pada literasi dan segala hal yang berhubungan dengan literasi dengan harapan siswa dapat berliterasi sepanjang hayat. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Dalam hal ini pembelajaran literasi diharapkan mampu secara mendalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan pendapat mereka sendiri sebagai pemikir yang independen.

3. Tinjauan Umum Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi

Buku adalah peluru untuk dijadikan senjata melawan kehidupan, apalagi di zaman globalisasi sekarang ini. Senjata utama untuk

berperang adalah ilmu.Dan ilmu itu bisa diperoleh dengan membaca, Farook (Kalida, 2014:1). Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Pamungkas (Batubara dan Ariani, 2018:16) menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dandiagram dalam berbagai konteks. Literasi merupakan kemampuan mengakses memahami dan memanfaatkan informasi secara cerdas yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca, melihat, menulis, berbicara dan menyimak yang merupakan komponen penting dalam pendidikan.Pendidikan menjadi prioritas utama dalam membangun dan meningkatkan kualitas manusia. Literasi sebagai instrumen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup harus diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut hasil Penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) Abidin (2018:278) kemampuan membaca indonesia berkategori rendah, yakni hanya sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai. Pengukuran pada tahun 2015-2016 pun hasil masih sama yakni siswa Indonesia masih memiliki kemampuan yang rendah. Mencermati data diatas, rendahnya literasi bangsa menjadi permasalahan serius dan memerlukan penanganan khusus untuk menjadikan indonesia menjadi negara yang memiliki daya

saing. Literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sebagai kecakapan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Warga yang literat dan kehidupan yang berkualitas merupakan ciri negara maju. Hanya dengan meningkatkan literasi warganya Indonesia akan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu bersanding dengan negara-negara maju. Literasi merupakan hal yang vital dalam pembelajaran di ranah pendidikan dan menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Meningkatkan literasi di sekolah perlu dibingkai dalam sebuah gerakan yang terintegrasi, tidak parsial atau sendiri-sendiri atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Perwujudan usaha pemerintah dalam meningkatkan literasi yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang

Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan di dalam pembiasaan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah, tujuannya agar peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Menurut Abidin (2018:279) gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Penjelasan lebih lanjut juga dikemukakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Abidin, 2018:279) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat menginterprestasikan keteladanan, dunia usaha), serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sebagai organisasi pembelajaran yang literat sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, setelah pembiasaan membaca terbentuk yang selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013).

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di sekolah yang dilakukan dengan berbagai upaya-upaya yang melibatkan berbagai elemen dalam pendidikan. Menurut Kemendikbud (2017:2) tujuan Gerakan Literasi Sekolah terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yang dijelaskan sebagai berikut: tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi

sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selanjutnya tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah ada empat. Pertama, menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah. Kedua, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. Ketiga, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Keempat, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2017:7) Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: berkesinambungan, sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja orang tua dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Terintegrasi, pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan

Kementertian dan / atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain. Melibatkan semua pemangku kepentingan, sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan lain dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah , mauoun masyarakat, sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelaksanaan praktiknya memiliki prinsip-prinsip tertentu. Kemendikbud (2017) prinsip-prinsip literasi sekolah yaitu: 1) Sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik berdasarkan karekteristiknya, 2) dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperlihatkan kebutuhan peserta didik, 3) berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, 6) mempertimbangkan keberagaman.

Prinsip-prinsip diatas dijelaskan lebih rinci oleh pandangan Beers (Abidin, 2018:280) dalam gerakan literasi sekolah

menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis aling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Program literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dpat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan karya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggungjawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dn menulis. Dengan demikian pengembangan profesionalitas guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada semua guru mata pelajaran.

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun, sebagai contoh, “ menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

d. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, *A Principal’s Guide to Literacy Instruction* mengutip pendapat Beers (Kemendikbud, 2016:12) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu sebagai berikut :

mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karyakarya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadappengembangan budaya literasi

Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh

penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

e. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah dalam pelaksanaannya di sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Abidin, 2018:281) secara umum tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut: Tahap ke-1, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap ke-2, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tahap ke-3, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2016:29) menjelaskan fokus kegiatan dalam tahap literasi sekolah, yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Fokus kegiatan dalam tahapan literasi sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring (*read aloud)* atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati *(sustained silent reading)*. 2. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (c) penyediaan koleksi teks

Tahapan	Kegiatan
	cetak, visual, digital, maupun multimodal, yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (d) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials).*
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik,
	contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan graphic organizers , bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan menghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.)

Tahapan	Kegiatan
	Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013. 3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).

Tahapan	Kegiatan
	4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya 5. literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Sumber: Kemendikbud Desain Induk Gerakan Literasi Nasional

Dalam Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2016) secara praktis tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dijelaskan sebagai berikut : tahap pembiasaan, kegiatan membaca lima belas menit dilakukan setiap hari, namun guru tidak perlu memberikan pertanyaan tentang isi buku setiap hari. Pada tahap pembiasaan, prinsip tanpa tagihan harus dijaga agar tujuan penumbuhan minat baca peserta didik bisa d icapai. Kegiatan bertanya tentang isi buku bisa dilakukan sesekali, misalnya: 2–3 minggu sekali. Selain itu, sifatnya opsional dan tanpa paksaan. Meskipun begitu, guru bisa memberikan apresiasi bila peserta didik mau menjawab pertanyaan guru.

Tahap Pengembangan, guru bisa menggunakan tabel atau peta cerita sebagai kegiatan tindak lanjut. Semua peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka di dalam peta cerita/ buku. Prinsip kegiatan adalah tanpa penilaian akademik. Untuk mendorong dan memberikan apresiasi peserta didik atas upaya mereka, peta cerita/buku yang

sudah diisi bisa ditempelkan di dinding kelas. Peserta didik bisa diminta menyampaikan isian peta cerita/bukukepada teman dalam kelompok atau di depan kelas. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai penilaian nonakademik.

Tahap Pembelajaran, peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas kegiatan membaca lima belas menit selama kurun waktu tertentu. Diskusi tentang isi buku juga sudah sering dilakukan di kelas. Peserta didik sudah memiliki persepsi membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Daftar pertanyaan dan peta cerita/buku bisa dikembangkan menjadi bagian pembelajaran bahasa dan menjadi tagihan akademik.

f. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam hal ini pada satuan pendidikan menengah khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di jenjang SMP, peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk mencerna buku non-gambar. Peserta didik SMP dapat menikmati tulisan dalam buku sebagai media imajinasi, misalnya buku petualangan atau misteri, sehingga mereka dapat ikut berpikir memecahkan maslaah yang terdapat di dalam buku. Menurut Kemendikbud (2016:5) tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terbagi dalam tiga tahapan yaitu : 1) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15

menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015); 2) meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan; 3) meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kegiatan pada ketiga tahap Gerakan Literasi Sekolah di SMP antara lain :

Tabel 2.2 Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMP

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
→ 15 menit membaca → Jurnal membaca harian → Penataan sarana literasi → Menciptakan lingkungan kaya teks → Memilih buku bacaan	→ 15 menit membaca → Jam membaca untuk mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko-kulikuler (bila memungkinkan) → Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan → Penilaian non-akademik → Pemanfaatan berbagai *graphic organizer* untuk portofolio membaca → Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif	→ 15 menit membaca → Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin → Pemanfaatan berbagai *organizer* untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks → Penilaian akademik → Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik

Sumber: Kemendikbud Panduan GLS di SMP

4. Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi

Guru merupakan komponen yang utama dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Pelaksanaan literasi tidak akan terwujud

tanpa adanya guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan program literasi sekolah, tugas dan tanggungjawab guru mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik. Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Seseorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah keteladanan guru dalam peranannya sebagai pegiat literasi.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Abidin (2018:61) pada jenjang sekolah menengah, peran, tanggung jawab dan talenta yang paling dominan dibutuhkan guru adalah sebagai pemimpin. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri. Merujuk pada konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, peranan guru sebagai pemimpin dalam literasi di sekolah merupakan penjabaran konsep tersebut yaitu *ing ngarsa sung tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan). Berdasarkan konsep trilogi kepemimpinan ini, peranan guru dalam pelaksanaan literasi di

sekolah terutama pada jenjang SMP, penulis berpendapat bahwa guru harus dapat berperan sebagai berikut :

Guru sebagai teladan *(ing ngarsa sung tulad*a), guru harus dapat memberikan teladan dan menjadi panutan ketika berada di depan. Istilah guru sering identifikasikan sebagai digugu dan tiru sudah selayaknya guru memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku guru yang baik. Sebagai guru memberikan keteladanan seperti dalam hal kedisiplinan guru haruslah memberikan contoh untuk datang ke sekolah lebih awal. Dalam konteks pelaksanaan literasi di sekolah guru sebagai teladan guru yang literat sebelum mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca guru yang literat menjadi teladan bagi peserta didik yang literat.

Guru sebagai motivator *(ing madya mangun karsa),* guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Realisasi peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan literasi di sekolah dengan memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan membaca.

Guru sebagai fasilitator dan kreator *(tut wuri handayani),* ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta didik sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca pada tahap

pengembangan, guru harus tetap mengawal, mengevaluasi metode dan mengawal mereka menjadi generasi yang literat.

5 Tinjauan Umum Tentang *Civic Knowledge*

Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan apa atau isi apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge)* merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengetahuan ini bersifat menadasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintah dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terbingkai dalam khidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global.

Branson (1999:5), berdasarkan *National Standards and Civic Framework for the 1998 National Assessment of Education Progress (NAEP),* komponen pengetahuan kewarganegaraan ini diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yaitu:

1) **Bagaimana kehidupan kewarganegaraan, politik dan pemerintahan?**

   membantu warga negara membuat penilaian berdasarkan informasi tentang sifat kehidupan sipil, politik, dan pemerintahan, dan mengapa politik dan pemerintah diperlukan, tujuan pemerintah;

karakteristik penting dari pemerintah yang terbatas dan tidak terbatas, sifat dan tujuan dari konstitusi, dan cara-cara alternatif untuk mengatur pemerintahan konstitusional. Pertimbangan dari pertanyaan ini harus mempromosikan pemahaman yang lebih besar tentang sifat dan pentingnya warga negaral atau jaringan kompleks asosiasi politik, sosial, dan ekonomi yang dibentuk secara sukarela yang merupakan komponen penting dari demokrasi konstitusional. Keberadaan warga negara sangat penting tidak hanya mencegah penyalahgunaan atau pemusatan kekuasaan yang berlebihan oleh pemerintah; organisasi masyarakat berfungsi sebagai laboratorium publik di mana warga belajar demokrasi dengan melakukannya.

2) **Apa sajakah fondasi-fondasi sistem politik?**

Memberikan pemahaman tentang fondasi historis, filosofis, dan ekonomi dari sistem politik di suatu negara, karakteristik khas masyarakat dan budaya politik serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi di suatu negara seperti, hak dan tanggungjawab individu, supermasi hukum, keadilan, kesetaraan, keragaman, kebenaran, patriotisme, dan pemisahan kekuasaan. Pertanyaan ini mengenalkan pemeriksaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip di suatu negara. Pengetahuan tentang cita-cita, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang tercantum dalam dokumen initi suatu negara berguna, tentunya cita-cita, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip tersebut adalah kriteria yang dapat digunakan warga negara untuk menilai cara dan tujuan pemerintah.

3) **Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi?**

Membantu warga negara memahami dan mengevaluasi kinerja pemerintah telah mereka laksanakan, memahami pembenaran untuk sistem kekuasaan terbatas, tersebar, dan berbagi ini dan gambarannya lebih mampu membuat pemerintah bertanggung jawab baik di tingkat daerah hingga nasional dan untuk memastikan bahwa hak-hak individu dilindungi. Mereka juga akan mengembangkan pertimbangan penghargaan atas tempat hukum dalam sistem politik Amerika, serta peluang tak tertandingi untuk pilihan dan partisipasi warga negara yang dimungkinkan oleh sistem tersebut.

4) **Bagaimana hubungan antara suatu negara dengan negara-negara lain dan posisinya dalam masalah-masalah internasional?**

Untuk membuat penilaian tentang peran suatu negara di dunia saat ini dan tentang apa yang harus diambil oleh kebijakan luar negeri suatu negara, warga negara perlu memahami unsur-unsur utama hubungan internasional dan bagaimana urusan dunia mempengaruhi kehidupan mereka, dan keamanan serta kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Warga juga perlu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang peran organisasi-organisasi pemerintah dan non-pemerintah internasional, karena peran yang mereka mainkan semakin penting dalam ranah politik, sosial, dan ekonomi.

5) **Apa peran warga negara dalam demokrasi?**

Warga negara harus memahami bahwa melalui keterlibatan mereka dalam kehidupan politik dan dalam masyarakat, mereka dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungan, komunitas, dan bangsa mereka. Jika mereka ingin suara mereka didengar, mereka harus ikut berperan aktif dalam proses politik.

Meskipun pemilihan, kampanye, dan pemungutan suara adalah pusat dari lembaga-lembaga demokratis, warga negara harus belajar bahwa di luar politik pemilu banyak peluang partisipatif terbuka bagi mereka. Akhirnya, mereka harus memahami bahwa pencapaian tujuan individu dan tujuan publik cenderung berjalan seiring dengan partisipasi dalam kehidupan politik dan masyarakat. Mereka lebih mungkin untuk mencapai tujuan pribadi untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka, serta tujuan yang mereka inginkan untuk komunitas mereka, negara, dan bangsa.

Secara umum kelima pertanyaan mengenai pengetahuan kewarganegaraan diatas menjelaskan bahwa pengetahuan kewarganegaraan *(civic knowledge)* yaitu pemahaman mendasar yang dimiliki oleh seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan, yang meliputi demokrasi, struktur pemerintahan, kewarganegaraan dan *civil society*.

Kemudian, Butts (Patrick, 2001:48) mengemukakan konsep inti pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge)* yang dituangkan dalam *"Twelve Tables of Civism for the Modern American Republic"*, konsep ini membahas tentang domain pengetahuan kewarganegaraan yang mencakup dua belas konsep inti yaitu: keadilan, kebebasan, kesetaraan, keragaman, otoritas, privasi, partisipasi, proses hukum, kebenaran, kepemilikan, patriotisme dan hak asasi manusia.

Depdiknas, (Raharja dkk, 2017:201) dimensi pengetahuan kewarganegaraan *(civic knowledge)* mencakup bidang politik, hukum, dan moral sebagai berikut:

1) Politik
   a. Manusia sebagai *zoon politicon* (mahluk sosial)
   b. Proses terbentuknya masyarakat politik
   c. Proses terbentuknya bangsa
   d. Asal-usul negara
   e. Unsur-unsur, tujuan negara, dan bentuk-bentuk negara
   f. Kewarganegaraan
   g. Lembaga politik
   h. Model-model sistem politik
   i. Lembaga-lembaga negara
   j. Demokrasi Pancasila
   k. Globalisasi

2) Hukum
   a. *Rule of law* (negara hukum)
   b. Konstitusi
   c. Sistem hukum
   d. Sumber hukum
   e. Subyek hukum, obyek hukum, peristiwa hukum dan sanksi hukum
   f. Pembidangan hukum
   g. Proses hukum
   h. Peradilan

3) Moral
   a. Pengertian nilai, norma, dan moral
   b. Hubungan antara nilai, norma dan moral

c. Sumber-sumber ajaran moral
d. Norma-norma dalam masyarakat
e. Implementasi nilai-nilai moral pancasila

Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum *(rule of law)* dan peradilan bebas yang tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggungjawab warganegara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

Menurut Patrick & Vontz (Cholisin, 2010:8), komponen utama *civic knowledge* yaitu meliputi:

a) Konsep/prinsip tentang subtansi demokrasi
b) Isu tentang makna dan implementasi gagasan inti
c) Konstitusi dan institusi pemerintahan demokratis yang representatif
d) Organisasi dan fungsi lembaga demokratis
e) Praktik kewarganegaraan demokratis dan peran warga negara
f) Demokrasi dalam konteks: budaya, sosial, politik, dan ekonomi
g) Sejarah demokrasi di negara tertentu di seluruh dunia.

Secara garis besar *civic knowledge* dapat dikatakan sebagai materi substansi atau pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pentingnya komponen pengetahuan kewarganegaraan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang kritis dan peduli dengan menguasai sejumlah pengetahuan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Tingkat Lokal

Pada tingkat lokal, peneliti melihat bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Santoso,program studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Lampung dengan judul Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan peningkatan minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018. Artinya, semakin baik pelaksanaan gerakan literasi sekolahnya maka makin positif peningkatan minat baca peserta didiknya.Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang gerakan literasi sekolah, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian ini tentang minat baca peserta didik.

2. Penelitian Tingkat Nasional

Pada tingkat nasional peneliti melihat bahwa penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangun Dwiyono, program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Purwokerto dengan

judul Peningkatan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge)* Siswa Melalui Media LCD pada Materi Ketaatan Terhadap Peraturan Perundang-Undangan Kelas VIII A SMP Muhamadiyah Sumbang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif . Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengenai *civic knowledge*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

C. Kerangka Pikir

Ilmu Pengetahuan merupakan unsur penting dalam kehidupan, melalui ilmu pengetahuan seseorang dapat melakukan banyak hal dalam kehidupannya. Sebuah bangsa yang besar akan tertinggal apabila tidak memiliki sumber daya manusia yang baik. Bangsa dengan sumber daya manusia yang baik tentunya dapat dilihat dari masyarakatnya yang memiliiki pengetahuan dalam dirinya. Warga negara yang baik dapat dikatakan sebagai warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik antara hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya. Dalam hal ini warga negara yang

baik mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sehingga tidak mudah terprovokasi akan berita yang belum dipastikan kebenarannya yang nantinya dapat memecah belah persatuan bangsa.

Warga negara yang memiliki pengetahuan yang baik dalam hal ini pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge)* akan mampu memilah dan memilih informasi, kritis dan peduli sebagai warga negara yang literat sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang baik bagi bangsa sebagai warga negara yang baik *(good citiszenship).* Membaca merupakan jembatan bagi sesorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui membaca seseorang dapat mentransfer ilmu pengetahuan dari sumber bacaan ke dalam diri sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan. Penumbuhan budaya baca penting dalam upaya pembentukan pengetahuan warga negara sehingga menjadikan warga negara sebagai warga negara yang baik dan literat.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Dalam pelaksanaannya di sekolah melalui pelibatan publik yang dalam artian semua ikut terlibat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, meskipun sudah terdapat Tim Literasi

Sekolah namun dalam pelaksanaan peranan guru menjadi hal yang vital dalam keberhasilan pelaksanaan literasi di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan dan menyiapkan kehidupan peserta didik dalam jangka panjang dengan bekal ilmu pengetahuan, karena itulah dipundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat sepanjang hayat yang tentunya tanggung jawab tersebut akan terus diemban dalam keseharian seorang guru.

Berdasarkan pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

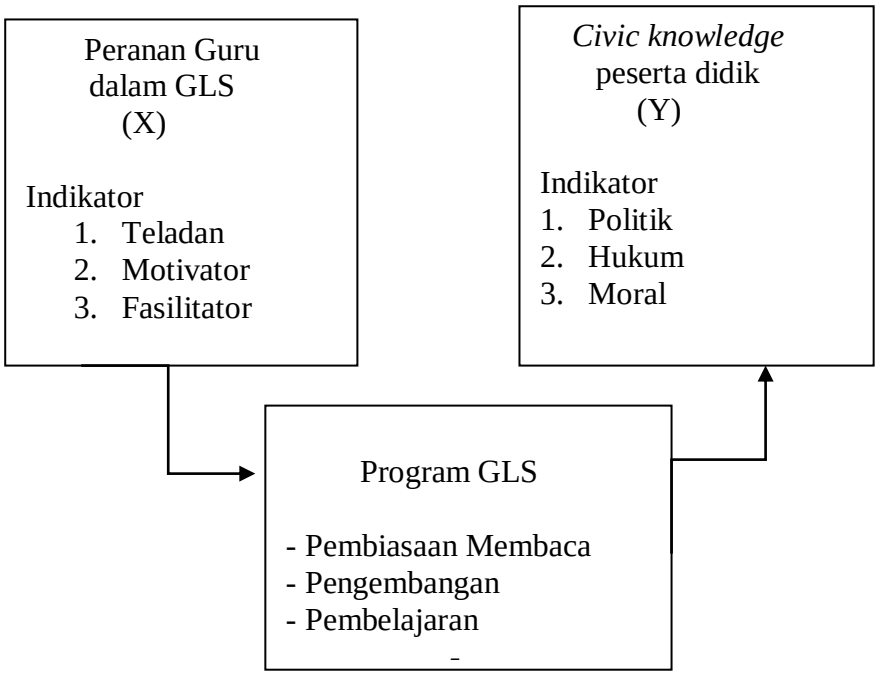

Gambar 2.1 Kerangka pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Menurut Whitney (Nazir, 2003:54) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan intreprestasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Menurut Noor (2011:38) jenis penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian jenis kuantitatif ini memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, dan pembahasan kesimpulan dan saran-saran.

Oleh karena itu jenis penelitian ini tepat untuk menjelaskan Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Penumbuhan *Civic Knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2018:117), populasi adalah wilayah gerenalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Data populasi penelitian di SMP Negeri 2 Metro

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	VII	126	111	237
2	VIII	115	136	251
3	IX	109	140	249
Jumlah				737

Sumber : Dokumen UPTD SMP Negeri 2 Metro Tahun 2018

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Tujuan peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Sampel dapat diambil apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada

populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. sedangkan untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto (2010:120) apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Banyaknya populasi peserta didik di SMP Negeri 2 Metro mencapai 737 orang, ini berarti jumlah peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian di SMP Negeri 2 Metro

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	VII	237	237 x 10% = 23,7 = 24
2	VIII	251	251 x 10% = 25,1 = 25
3	IX	249	249 x 10% = 24,9 = 25
Jumlah		737	74

Sumber : Dokumen UPTD SMP Negeri 2 Metro Tahun 2018

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Peranan Guru dalam GLS sebagai variabel bebas (*x*)
b. Pembentukan *Civic Knowledge* sebagai variabel terikat (*y*)

D. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peranan Guru dalam GLS

Peranan guru dalam GLS adalah perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang karena kedudukannya di dalam masyarakat sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator pemerintah dalam menumbuhkan minat baca dan budi pekerti peserta didik melalui pembiasan membaca dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi dalam menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang dengan perilaku dari guru yang diharapkan muncul dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik.

b. *Civic Knowledge*

Civic knowledge adalah materi substansi atau pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pentingnya komponen pengetahuan kewarganegaraan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang kritis dan peduli dengan menguasai sejumlah pengetahuan.

2. Definisi Operasional

a. Peranan Guru dalam GLS

Peranan guru dalam GLS adalah perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang karena kedudukannya di dalam masyarakat sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator pemerintah dalam menumbuhkan minat baca dan budi pekerti

peserta didik melalui pembiasan membaca dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi dalam menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang dengan perilaku dari guru yang diharapkan muncul dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik.

Indikator:

1. Teladan
2. Motivator
3. Fasilitator

Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu:

1. Berperan
2. Cukup berperan
3. Tidak berperan

b. Penumbuhan *Civic Knowledge*

Civic knowledge adalah materi substansi atau pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pentingnya komponen pengetahuan kewarganegaraan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang kritis dan peduli dengan menguasai sejumlah pengetahuan.

Indikator :

1. Politik
2. Hukum
3. Moral

E. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini pengukuran variabel menggunakan teknik scoring pada alternatif jawaban dalam lembar angket yang disebar ke responden. Angket akan berbentuk pertanyaan pilihan dan akan diberikan tiga pilihan jawaban yang kemudian responden harus memilih salah satu dari alternatif jawaban. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah peranan guru (X) dengan indikator, teladan motivator, fasilitator dengan menggunakan angket yang berskala 1-3 yaitu berperan, cukup berperan, dan tidak berperan. Selanjutnya variabel (Y) tentang pembentukan *civic knowledge* dengan indikator politik, hukum, dan moral.

.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Menurut Sugiyono (2018:199) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket menjadi teknik pokok dalam pelaksanaannya. Angket yang digunakan yaitu angket tertutup, pada angket tertutup jawaban sudah disediakan dan responden hanya memilih salah satu alternatif dengan skort yang berbeda. Skor dalam angket bervariasi sebagai berikut:

1) Alternatif jawaban a diberi skor 3
2) Alternatif jawaban b diberi skor 2
3) Alternatif jawaban c diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini wawancara menjadi teknik penunjang dalam pengumpulan data.Dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara peneliti melakukan wawancara dengan langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa disiapkan sebelumnya (wawancara bebas). Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti pada penelitian pendahuluan kepada Waka Kurikulum, guru, SMP Negeri 2 Metro untuk mendapatkan informasi tambahan terkait Peran Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi menjadi teknik penunjang dalam penelitian ini karena sejumlah data dan fakta tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data tertulis yang didapatkan melalui teknik dokumentasi berupa jadwal jam literasi sekolah, data jumlah guru dan peserta didik, struktur Tim Literasi Sekolah.

c. Teknik Observasi

Teknik Observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi menjadi teknik penunjang dalam penelitian ini guna melihat keadaan tempat penelitian.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Hal tersebut berarti suatu alat dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukkan besar kecilnya suatu gejala yang diukur. Maka dalam hal ini alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas logis dengan cara *expert judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya pembimbing I dan pembimbing II. Setelah angket dinyatakan valid maka dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Arikunto (2010:170) menjelaskan bahwa “ reliabilitas pada suatu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Suatu

alat ukur dikatakn reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil yang tetap dan akurat. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus *product momment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : Skor rata-rata dari X

Y : Skor rata-rata dari Y

N : Jumlah Sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:317)

Selanjutnya dilanjutkan dengan rumus *Sperman Brown* untuk menghitung reliabilitasnya sebagai berikut :

$$r_{xy} \frac{2\ (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reabilitas seluruh item

r_{gg} : Koefisien antara item X dan Y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas, dengan ketentuan kriteria berikut:

0,90 – 1,00 : Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 : Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 : Reliabilitas Rendah

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Persentase

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan penjelasan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kategori Interval

Langkah selanjutnya dibuat kedalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan dengan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N}\ x\ 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi pada kategori variabel yang bersangkutan

N : Jumlah Frekuensi dari seluruh kategori variabel

Selanjutnya untuk mendefinisikan banyaknya presentase digunakan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Sedang

40% - 55% : Tidak Baik

Selanjutnya pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan rumus Chi Kuadrat , Sudjana (2005 : 280) untuk menguji adakah peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi.

$$E_{ij} = \frac{n_{io\ x\ n_{oj}}}{n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah baris ke-i

n_{oj} = Jumlah kolom ke-j

Memasukkan data dari hasil frekuensi yang diharapkan kedalam rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$x^2 = \sum_{i=j}^{B} \sum_{j=i}^{n} \frac{(Oij - Eij)^2}{Eij}$$

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^{B}$: Jumlah Baris

$\sum_{j=i}^{n}$: Jumlah Kolom

O_{ij} : Frekuensi Pengamatan

E_{ij} : Frekuensi yang diharapkam

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis diterima

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai peranan guru dalam pelasanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Peranan guru dalam GLS dapat dikategorikan pada kategori berperan. Hal ini berdasarkan analisis data mengenai peran guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator, dimana dalam hal sebagai teladan guru berperan memberikan keteladanan kepada peserta didik berupa keteladanan menjadi guru yang literat, disiplin dan dapat menjadi inspirasi yang membangun keinginan peserta didik untuk terus menghasilkan karya guna terwujudnya generasi yang literat. Sebagai motivator dan fasilitator dalam pelaksanaan literasi di sekolah sehingga guru dapat menjalankan peranannya tidak hanya di depan tetapi di tengah dan belakang, ditengah guru dapat membangkitkan semangat berupa motivasi dan dari belakang guru memberikan pendampingan kepada peserta didik di dalam literasi di sekolah sehingga dengan terlaksananya peran guru pelaksanaan kegiatan

literasi dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dari kegiatan literasi dapat tercapai.

2. Peranan guru dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowlege* pada peserta didik dikategorikan pada kategori berperan, Hal ini dapat ditunjukkan melalui analisis data terhadap penilaian tiga hal mengenai pembentukan *civic knowledge* pada peserta didik yaitu, pengetahuan politik, pengetahuan hukum, dan pengetahuan moral cukup berhasil, dimana dalam menjalankan peranannya guru berperan menjadi teladan, motivator dan fasilitator dalam literasi di sekolah , literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* peserta didik melalui makna yang tersirat dalam sumber bacaan, maka disinilah peran guru nampak atau terlaksana dalam kegiatan literasi dengan guru memainkan peranannya dengan menjadi teladan, motivator dan fasilitator, maka peserta didik akan lebih memahami makna yang terkandung dalam cerita sehingga dengan guru menjalankan peranannya di dalam literasi dengan baik maka keberhasilan dalam literasi akan baik dengan literasi yang baik peserta didik dapat memiliki *civic knowledge* yang baik juga , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan program GLS sebagai upaya pembentukan *civic knowlege* pada peserta didik SMP Negeri 2 Metro dapat berperan dengan baik.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberi saran kepada:

1. Kepala Sekolah hendaknya untuk selalu mengontrol para guru, karyawan dan peserta didik dlaam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sehingga ketika terdapat kendala dalam hal sarana dan prasarana dapat segera ditangani agar guru dapat lebih memaksimalkan peranannya dalam literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* peserta didik.
2. Guru hendaknya berperan secara maksimal dalam pelaksanaan literasi di sekolah sehingga melalui literasi yang baik *civic knowledge* peserta didik dapat terbentuk dengan baik .
3. Siswa hendaknya untuk selalu giat dalam hal membaca buku khususnya pada jam yang telah ditetapkan untuk kegiatan literasi di sekolah agar dapat menumbuhkan *civic knowledge* yang optimal di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suhaarsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Abidin, Fajar Rizky. 2015. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 3 No. 1.

Abidin, Yunus dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Bagong, Suyatno J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group

Batubara,H Hamdan , dan Desy Noor Ariani. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Miai Banjarmasin. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar* .Vol. 4 No. 1.

Bronson, Stimman Margaret. 1998. The Role of Civic Education. *Position Paper by The Communitarian Network.*

Cholisin. 2010. Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PPKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan HukumFISE, Universitas Negeri Yogyakarta.*

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Fanani, Anas. 2017. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Kultur Demokrasi.* Vol. 5 No. 2.

Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group

Kalida, Muhsin, dan Muh. Mursyd. 2014.*Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Kemendikbud. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. 2017. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*.Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Patrick, Jhon J, Leming, Robert, S. 2001. Principle and Practice of Democracy in the Edducation of Social Studies Teacher Civic Learning in Teacher Education. *ERIC Clearinghouse for Special Studies/Sosial Science Eucatian.* Vol. 1

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Raharja, Mauldy Reza. 2017. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP UNTIRTA. *Untirta Civic Education Journal.* Vol. 2 No. 1.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang RI No 3 Tahun 2007*. tentang Sistem Perbukuan

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005*. tentang Guru dan Dosen

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003*. tentang Sistem Pendidikan Nasional

Santoso, Ridwan. 2018. Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo. *Jurnal Kultur Demokrasi.* Vol.5 No. 9.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.Bandung*: Tarsito

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syarbaini, Syahrial. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*.Yogyakarta: Graha Ilmu

Uno, B Hamzah.2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: CV Yrama Widya